

PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN PEMBEBASAN ANTARA IVAN ILLICH DENGAN M. ATHIYAH AL-ABRASYI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2007 182 PAI	No. FIG : T-2007 / PAI / 182 TANGGAL : Oleh :

EVAN YULIANTORO
NIM : D11303055

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Evan Yuliantoro

Nim : D11303055

Judul : Perbandingan Konsep Pendidikan Pembebasan Antara Ivan Illich
Dengan M. Athiyah Al-Abrasyi.

Surabaya, 19 juni 2007

Dosen Pembimbing



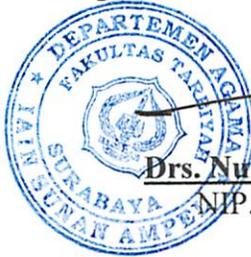
Drs. Abd. Kadir, M.Ag.
NIP. 150 239 132

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh **Evan Yuliantoro** ini telah dipertahankan
Di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Agustus 2007
Mengesahkan ,

Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



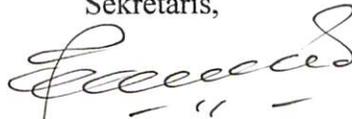

Drs. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 150 246 739

Ketua,



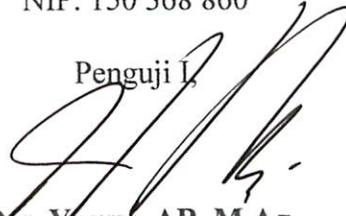
Drs. Abd. Kadir, M.Ag.
NIP. 150 239 132

Sekretaris,



Drs. Moh. Faizin, MPd.I
NIP. 150 368 860

Penguji I,



Drs. Yunus. AB. M.Ag
NIP. 150 289 399

Penguji II,



Dra. Liliek Channa, AW, M.Ag
NIP. 150 209 410

No. U.L.S.	T-2007/PAI/182
------------	----------------

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kajian Pustaka	6
C. Penegasan Judul	8
D. Alasan Memilih Judul	10
E. Batasan Masalah	10
F. Rumusan Masalah	11
G. Tujuan Penelitian	11
H. Kegunaan Penelitian	12
I. Metode Penelitian	12
1. Metode Pengumpulan Data Content Analysis	12
2. Metode Analisa Data	13
3. Sumber Sumber Penelitian	15
J. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II KONSEP PENDIDIKAN PEMBEBASAN IVAN ILLICH DENGAN	
M. ATHIYAH AL-ABRASYI	18
A. Konsep Pendidikan Pembebasan Ivan Illich	18
1. Sejarah Kehidupan Ivan Illich	18
2. Kondisi Obyektif Pendidikan di Amerika Latin	21

3. Konsep Pendidikan Pembebasan Ivan Illich	26
a. Pengertian Pendidikan	26
b. Pengertian Pembebasan	29
c. Konsep Pendidikan Pembebasan Ivan Illich	33
B. Konsep Pendidikan Pembebasan M. Athiyah Al-Abrasyi	48
1. Sejarah Kehidupan M. Athiyah Al-Abrasyi	48
2. Konsep Pendidikan Islam Perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi	49
a. Pengertian Pendidikan Islam	49
b. Tujuan Pendidikan Islam	53
c. Pendidik dan Anak Didik	60
3. Kebebasan dalam Pendidikan Islam	68

BAB III ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN

PEMBEBASAN ANTARA IVAN ILLICH DENGAN M. ATHIYAH

AL-ABRASYI

A. Perbandingan Konsep Pendidikan Pembebasan Antara Ivan Illich

dengan M. Athiyah Al-Abrasyi	73
1. Hakekat dan Tujuan Pendidikan	74
2. Pendidik dan Anak Didik	76
3. Nilai Nilai Agama	84

BAB IV PUNUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mengalami sebuah perubahan yaitu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa, dan lebih dari itu dengan pendidikan manusia akan sangat tinggi derajatnya, sebab ia akan memperoleh nilai-nilai luhur yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk Tuhan lainnya. Pendidikan merupakan upaya mulia dalam rangka menghilangkan kebodohan dan memanusikan manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Immanuel Kant bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan.¹ Jadi, jika manusia tidak dididik maka ia tidak dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.

Dalam pembukaan UUD RI 1945 disebutkan tentang cita-cita bangsa Indonesia, yang diantaranya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan cita-cita tersebut terealisasi dengan menetapkan undang-undang pendidikan nasional yang bertujuan :



¹. Madyo Ekosusilo, Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing, 1993), 19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.”²

Ivan Illich yang dilahirkan di Wina pada tahun 1926 adalah tokoh pendidikan yang sangat kontroversial dengan ide-ide pembebasannya tentang persekolahan. Hal ini erat kaitannya dengan intelektualitasnya, sebagai intelektual, ia dikelompokkan sebagai pemikir “humanis radikal“. Ia orang yang mempunyai kepribadian yang langka, kegembiraan yang besar, wawasan luas, dan daya cipta yang subur, seluruh pemikirannya didasarkan pada perhatiannya terhadap penyempurnaan manusia secara fisik, secara rohaniah, dan secara intelektual.³

Menurut Ivan Illich, kedudukan antara pendidik dan anak didik dalam pendidikan itu harus sejajar artinya Ivan Illich menginginkan bahwa anak didik adalah subyek pendidikan atau pelaku pendidikan dan bukannya sebagai obyek atau wadah kosong yang selalu diisi dan Ivan Illich juga menginginkan terjadinya suasana dialogis antara pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan (humanisasi dan bukannya dehumanisasi).

² Proyek Pendidikan Pengembangan Dan Pembinaan Penataran P-4, *UUD 1945, Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila, GBHN* (Jakarta: Forum percetakan negara RI, 1996), 158.

³ Ivan Illich, *Perayaan Kesadaran* (Yogyakarta : Ikon Teralitera, 2002), ix.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Ivan Illich adalah bagaimana menjadikan pendidikan sebagai sebuah alat untuk mencerdaskan manusia dan untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Disamping itu Ivan Illich juga menginginkan bahwa anak didik adalah subyek pendidikan atau pelaku pendidikan dan bukannya sebagai obyek atau wadah kosong yang selalu diisi dan Ivan Illich juga menginginkan terjadinya suasana dialogis antara pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan (humanisasi dan bukannya dehumanisasi).

Bentuk kongkrit dari pemikiran Ivan Illich adalah membebaskan manusia dari kecenderungan menganggap sekolah adalah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang akan menciptakan manusia-manusia intelektual, padahal didalam lembaga-lembaga sekolah tersebut banyak sekali penyimpangan-penyimpangan, tidak membuat anak didik menjadi pintar tetapi menjadikan anak didik sebagai lahan mencari keuntungan. Dan didalamnya juga terjadi proses dehumanisasi yaitu proses penurunan martabat manusia.

Mengenai biografi M. Athiyah Al-Abrasyi tidak banyak ditemukan buku-buku yang mengulas secara detail tentang biografi M. Athiyah Al-Abrasyi tetapi, disini penulis akan berusaha menguraikan sedikit tentang kehidupan M. Athiyah Al-Abrasyi.

M. Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir, pusat ilmu

pengetahuan Islam, dan terakhir sebagai guru besar pada Fakultas Darul Ulum, Cairo University, Cairo. Beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman, serta mengadakan perbandingan dengan prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia barat pada abad ke-20 ini.⁴

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, pendidikan yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokratis. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang, sekolah-sekolah terbuka buat semua orang tanpa perbedaan antara si kaya dan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan sosial seorang siswa.⁵

M. Athiyah Al-Abrasyi juga mengatakan bahwa didalam kepustakaan Islam dapat pula dijumpai istilah pembebasan dalam pendidikan Islam. Salah satu pemaknaan konsep paradigmatic pembebasan dalam pendidikan Islam yang benar-benar didasarkan pada konsep pendidikan menurut ajaran Islam adalah dengan menempatkan manusia (anak didik) sebagai subyek pemegang otoritas. Optimalisasi fungsi akal adalah suatu keharusan dalam beragama. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat yunus ayat 100 dan Al-isra' ayat 36.

⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), xi.

⁵ *Ibid*, 5.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “ Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah SWT; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya” (Q.S. Yunus :100).⁶

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
 مَسْئُولًا.

“ Dan Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak kamu mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (Q.S. Al-Isra' :36).⁷

Kedua ayat di atas menjadi referensi dalam Islam, tidak dibenarkan adanya sikap menuruti tanpa disertai argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Bersikap menuruti apa kata orang lain tanpa didasari pengetahuan yang memadai, berarti telah meletakkan seseorang pada wilayah yang terkungkung oleh batas-batas pikiran orang lain yang memunculkan sikap hidup eksklusif, pesimistis, dan tidak kreatif. Sifat hidup tersebut sangat tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang penuh dengan optimisme dan semangat berkreatifitas dan dapat melahirkan apa yang disebut ijtihad. Dalam konteks ini, Islam sangat peduli dengan kebebasan berfikir dan berpendapat, dan tidak lain bertujuan untuk mengokohkan kebenaran yang diperolehnya.

⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : Bumi Restu, 1974), 322.

⁷ *Ibid*, 429

Melalui judul “ Perbandingan Konsep Pendidikan Pembebasan Antara Ivan Illich Dengan M. Athiyah Al-Abrasyi. “, penulis mencoba meneliti, membahas, dan menelaah guna mencari akar ilmiah kemungkinan ditemukannya konsepsi akademis tentang pendidikan yang berorientasi pada memanusiakan manusia. Pendidikan yang membebaskan sebagaimana yang dikehendaki oleh Ivan Illich dengan pendidikan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam Perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang pemikiran Ivan Illich, penulis hendak memaparkan beberapa pemikiran atau karya Ivan Illich dan buku-buku yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam. Buku-buku tersebut antara lain:

1. Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2000). Dalam buku tersebut Ivan Illich memaparkan bahwa masyarakat harus dibebaskan dari belenggu sekolah, sekolah harus dilucuti kemapanannya. Dalam buku ini ia juga mengatakan bahwa manusia juga harus dibebaskan dari kecenderungan menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Dalam ketergantungannya terhadap sekolah, pendidikan lalu membebani masyarakat dengan mengeluarkan uang yang tidak sedikit jumlahnya untuk biaya pendidikannya.

2. Ivan Illich, *Perayaan Kesadaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Dalam buku tersebut Ivan Illich memaparkan bahwa pendidikan di sekolah tidak dan tidak dapat memberikan hasil-hasil yang diharapkan. Dalam buku ini ia mengkritik habis-habisan sebuah lembaga yang dinamakan sekolah, ia memberikan beberapa contoh bagaimana perkembangan-perkembangan sekolah di negara berkembang seperti di negara Puerto Rico. Menurut Ivan Illich juga, bahwa pendidikan di sekolah bukanlah salah satu jawaban yang dapat dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan manusia akan pendidikan universal.
3. M Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1970). Dalam buku tersebut M Athiyah Al Abrasyi memaparkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, pendidikan yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokratis. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang, sekolah-sekolah terbuka buat semua orang tanpa perbedaan antara si kaya dan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan sosial seorang siswa.
4. H M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Dalam buku tersebut H M Arifin menjelaskan bahwa hakekat dari pendidikan Islam adalah suatu usaha membimbing,

mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup.

C. PENEKASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul “Perbandingan Konsep Pendidikan Pembebasan Antara Ivan Illich Dengan M. Athiyah Al-Abrasyi “ yang secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perimbangan antara beberapa benda atau perkara

2. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa latin Conceptus yang berarti tangkapan, pendapat, ide, gagasan.⁸

3. Pendidikan Pembebasan Ivan Illich

Pendidikan pembebasan yang berorientasi pada pemanusiaan manusia (humanisasi) dan menghilangkan unsur-unsur penindasan dan ketidakadilan di dalamnya dengan menempatkan anak didik sebagai subyek pendidikan dan menciptakan suasana yang dialogis (komunikatif) antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸ Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 122.

mengajar. Maka dari itu masyarakat harus dibebaskan dari belenggu sekolah dan dibebaskan dari menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan.

4. Pendidikan Islam Perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi.

Pendidikan yang ideal, pendidikan yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokratis. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang, sekolah-sekolah terbuka buat semua orang tanpa perbedaan antara si kaya dan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan sosial seorang siswa.

Dengan keempat pengertian masing-masing di atas, jika digabungkan untuk menjadi suatu judul diharapkan ditemukan gagasan-gagasan besar Ivan Illich tentang pendidikan pembebasan dan pendidikan pembebasan dalam pendidikan Islam yaitu tinjauan Al-qur'an, Al-hadits. Disamping itu juga diharapkan ditemukan model pendidikan yang humanis dan tidak menindas sesuai yang dikehendaki oleh Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Penulis memilih judul “Perbandingan Konsep Pendidikan

Pembebasan Antara Ivan Illich Dengan M. Athiyah Al-Abrasyi “ dengan beberapa alasan, antara lain:

1. Judul skripsi di atas belum pernah dibahas oleh seseorang dalam bentuk karya ilmiah, seperti skripsi maupun tesis.
2. Banyaknya pemikiran-pemikiran yang mengkritisi tentang persekolahan karena sekolah dianggap telah gagal oleh banyak kalangan.
3. Persekolahan tidak mampu menjadikan anak didik menjadi anak yang kreatif, inovatif, tetapi pendidikan menjauhkan mereka dari realitas yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. BATASAN MASALAH

Dalam skripsi yang berjudul “Perbandingan Konsep Pendidikan Pembebasan Antara Ivan Illich Dengan M. Athiyah Al-Abrasyi “, penulis hanya membatasi pada upaya untuk menemukan teori-teori serta perbandingan pemikiran Ivan Illich sehubungan dengan adanya pembebasan dalam dunia pendidikan dan dibandingkan dengan pendidikan Islam. Pemikirannya M. Athiyah Al-Abrasyi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. RUMUSAN MASALAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari batasan masalah di atas, ada 3 (tiga) permasalahan yang

penulis rumuskan, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan pembebasan yang digagas oleh Ivan Illich ?
2. Bagaimana konsep pendidikan pembebasan yang digagas oleh M. Athiyah Al-Abrasyi ?
3. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan pembebasan Antara Ivan Illich dengan M. Athiyah Al-Abrasyi ?

G. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan pembebasan Ivan Illich sehubungan dengan wacana yang digagasnya.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan pembebasan yang digagas oleh M. Athiyah Al-Abrasyi.
3. Untuk mengetahui perbandingan konsep pendidikan pembebasan antara Ivan Illich dengan M. Athiyah Al-Abrasyi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. KEGUNAAN PENELITIAN

Berpijak dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna, yaitu:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan sebagai khazanah keilmuan yang berorientasi pada pendidikan dalam ruang lingkup akademik dan ilmiah.
2. Bagi para pembaca yang mempunyai respon terhadap masalah pendidikan, maka penelitian ini sangat berguna sebagai penambahan wawasan keilmuan.
3. Bagi penulis secara pribadi sangat berpengaruh, karena merupakan pengalaman yang pertama kali dalam penyusunan skripsi yang merupakan bentuk karya ilmiah yang diujikan dan merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

I. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data Content Analysis

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (Library Research). Maka pengambilan data diambil dari buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar yang ada kaitannya dengan tokoh yang diketengahkan yaitu Ivan Illich dan M. Athiyah Al-Abrasyi dengan cara menelaah dan menganalisis sumber-sumber data yang ada. Kemudian dari telaah dan analisa sumber-sumber data itu hasilnya

dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan. Hal ini berbeda dengan penelitian lapangan (Field Research), yang mana data pokok yang diambil dari lapangan yang biasanya berupa angket yang diisi oleh responden, wawancara (interview), observasi, serta dokumentasi.

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literer, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (Library Research). Yang dimaksud dengan penelitian perpustakaan (Library Research) adalah penelitian yang secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah.⁹

2. Metode Analisa Data

Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisa menurut beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan data dengan cara editing, yaitu dengan cara memeriksa kembali data-data yang sudah dikumpulkan.
- b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematiskan data-data yang sudah diperoleh ke dalam kerangka paparan yang sudah ditentukan.

⁹ Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 28.

c. Penemuan hasil, yaitu melakukan analisis lanjutan secara kualitatif terhadap hasil pengorganisasian data dengan cara menggunakan kaedah-kaedah, teori-teori, serta dalil-dalil untuk memperoleh kesimpulan atau dengan istilah lain merupakan cara berfikir deduktif.

Sedangkan metode dalam pembahasannya menggunakan metode deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat.¹⁰ Dengan kata lain bertujuan untuk menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.

Adapun untuk keperluan analisa data, digunakan beberapa metode analisa data sebagai berikut :

a. Metode Deduksi

Yaitu proses berfikir yang bergerak dari pernyataan-pernyataan yang umum ke pernyataan-pernyataan yang khusus dengan penerangan kaidah-kaidah dari logika.¹¹ Digunakan untuk memperoleh gambaran detailnya pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan pembebasan dan juga konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi.

b. Metode Induksi

Yaitu upaya berfikir yang berangkat dari yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari data-data itu ditarik

¹⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 75.

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), 197.

generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹² Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap pemikiran Ivan Illich dengan konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi dari berbagai bagian-bagian kitab tersebut.

c. Metode Komparasi

Yaitu metode dengan cara menggunakan logika perbandingan, teori dengan teori dan untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing mempunyai relevansi.

Dalam penelitian ini, metode komparasi ini digunakan untuk membandingkan pemikiran-pemikiran Ivan Illich tentang konsep pendidikan pembebasan dengan konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi sehingga ditemukan perbedaan dan persamaannya.

3. Sumber-Sumber Penelitian

Adapun sumber-sumber yang penulis pergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah buku-buku pendidikan terutama buku pendidikan Ivan Illich dan buku pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi, antara lain :

- a. Ivan Illich : *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah.*
- b. Ivan Illich : *Perayaan Kesadaran.*

¹² *Ibid*, 202.

- c. Ivan Illich, dkk : Menggugat Pendidikan.
- d. H M Arifin : Filsafat Pendidikan Islam.
- e. M. Athiyah Al Abrasyi : Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.
- f. M. Athiyah Al Abrasyi: Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam.
- g. Ahmad Tafsir : Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.
- h. Muhaimin : Pemikiran Pendidikan Islam.
- i. Paulo Freire : Politik Pendidikan.
- j. Redja Mudyaharjo : Pengantar Pendidikan.
- k. Redja Mudyaharjo : Filsafat Ilmu Pendidikan.

Dan buku-buku lain yang relevan dengang judul skripsi ini.

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan skripsi terdiri dari 5 (lima) Bab. Masing-masing Bab mempunyai sub-sub Bab yang satu sama yang lain ada korelasi yang saling berkaitan sebagai pembahasan yang utuh, adapun sistematika dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Berisi pendahuluan, yang mencakup : latar belakang masalah, kajian pustaka, penegasan judul, alasan memilih judul, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

- BAB II : Membahas tentang konsep pendidikan pembebasan Ivan Illich, yang meliputi : Sejarah kehidupan Ivan Illich, Potret pendidikan di Amerika Latin, konsep pendidikan pembebasan Ivan Illich yang terdiri dari pengertian pendidikan, pengertian pembebasan, dan konsep pendidikan pembebasan Ivan Illich. Dan membahas tentang konsep pendidikan Islam Perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi yang meliputi : Sejarah kehidupan M. Athiyah Al-Abrasyi dan konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi.**
- BAB III : Membahas tentang analisis konsep pendidikan pembebasan Ivan Illich dengan konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi yang meliputi perbandingan konsep pendidikan pembebasan Ivan Illich dengan pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi.**
- BAB IV : Berisi penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis.**

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN PEMBEBASAN IVAN ILLICH

DAN M. ATHIYAH AL-ALBRASYI

A. KONSEP PENDIDIKAN PEMBEBASAN IVAN ILLICH

1. Sejarah Kehidupan Ivan Illich

Tidak begitu banyak diketahui tentang sejarah kehidupan Ivan Illich, tetapi disini penulis akan berusaha memaparkan sedikit tentang sejarah kehidupannya.

Ivan Illich lahir di Wina sebuah kota yang menjadi ibu kota negara Austria pada tahun 1926, tidak diketahui tanggal lahirnya. Sejak kecil ia mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dan sejak kecil pula ia mendapatkan pelajaran dan didikan dari orang tuanya, ia termasuk anak yang cerdas.

Setelah lulus dari sekolah tingkat pertama, kemudian Ivan Illich melanjutkan pendidikannya di universitas Gregoriana, Roma, Italia. Di universitas itu Ivan Illich belajar tentang teologi. Setelah mendapatkan gelar sarjananya di universitas Gregoriana, Roma, Italia, kemudian ia memutuskan untuk sekolah lagi di universitas Salzburg. Di universitas tersebut ia mendapatkan gelar doktor dibidang ilmu sejarah, dan tidak begitu lama ia diangkat atau ditahbiskan sebagai imam gereja katolik Roma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan sebagai rohaniawan, karena telah menjadi imam gereja katolik Roma maka ia layak disebut sebagai rohaniawan. Pada tahun 1951 ia telah mendarat dikota New York, Amerika Serikat. Karena waktu itu kota New York telah dipenuhi oleh imigran-imigran dari negara Irlandia dan Puerto Rico maka sehari-hariannya hidupnya ia habiskan dengan memberikan bimbingan baik bimbingan pendidikan maupun bimbingan keagamaan dan ia juga berkarya ditengah-tengah imigran tersebut.

Kemudian ia pergi ke Mexico, dan pada tahun 1956-1960 ia menjadi salah satu pendiri Center For Intercultural Documentation (CIDOC) di Cuernavaca, Mexico, dan sejak tahun 1964-1976 ia mendapatkan suatu penghormatan untuk memimpin seminar-seminar penelitian tentang Institutional Alternatives In a Technological Society dengan mefokuskan studi-studi tentang Amerika Latin.

Komitmennya pada humanisme radikal menjadikan ia salah satu seorang hero bagi kaum katolik kiri (yang di Indonesia mungkin kurang lebih seperti almarhum Romo Mangun). Akibatnya sepak terjangnya banyak tidak dimengerti oleh hirarki gereja dan lembaga-lembaga konvensional serta ide-ide yang berlaku tentang apa itu persamaan sosial.

Sejak tahun 1981, Ivan Illich menjadi profesor tamu di **Gottingen dan Berlin di Jerman. Dan akhir tahun 1982 ia mengajar di Berkeley, California, Amerika Serikat.**¹

Semasa hidupnya, ia sempat mengeluarkan karyanya dalam bentuk buku-buku ilmiah, diantara buku-buku yang sudah terbit di Indonesia adalah:

- a. *Celebration Of Awareness* (diterbitkan oleh Ikon Teralitera pada tahun 2002 dengan judul *Perayaan Kesadaran*).
- b. *Medical Nemesis* (diterbitkan oleh Yayasan Obor Nasional pada tahun 1995 dengan judul *Batas-Batas Pengobatan*).
- c. *Deschooling Society* (diterbitkan oleh Yayasan Obor Nasional pada tahun 2000 dengan judul *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*).
- d. *Vervacular Gender* (diterbitkan oleh *Pustaka Pelajar* pada tahun 1998 dengan judul *Matinya Gender*).²

Erich Form mengatakan bahwa Ivan Illich adalah seorang yang mempunyai keberanian yang langka, kegembiraan yang besar, wawasan yang luas dan kecemerlangannya yang luar biasa dan daya cipta yang subur, seluruh pemikirannya didasarkan pada

¹ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2000), 164.

² *Ibid*, 165.

perhatiannya terhadap penyempurnaan manusia secara fisik, secara rohaniah, secara intelektual.³

2. Kondisi Obyektif Pendidikan Di Amerika Latin

Pendidikan adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mengalami sebuah perubahan yaitu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa, dan lebih dari itu dengan pendidikan manusia akan sangat tinggi derajatnya sebab ia akan memperoleh nilai-nilai luhur yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk Tuhan lainnya. Pendidikan merupakan upaya mulia dalam rangka menghilangkan kebodohan dan memanusikan manusia.

Maka wajar jika kemudian masyarakat Amerika Latin telah yakin bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan, sebab waktu itu sekolah telah melaksanakan proses pendidikan. Asumsi ini juga diperkuat bahwa sekolah adalah tempat belajar, tempat mencari ilmu pengetahuan, tempat menghilangkan kebodohan, dan pendidikan disekolah senantiasa dijadikan sebagai suatu kegiatan mulia yang selalu mengandung kebajikan. Bahkan kedudukan sekolah hampir sama derajatnya dengan suatu agama. Tetapi, mereka tidak menyadari bahwa sekolah yang mereka anggap

³ Ivan Illich, *Perayaan Kesadaran* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), ix.

sebagai satu-satunya lembaga pendidikan, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar ternyata mengandung penindasan, disekolah telah terjadi proses dehumanisasi yaitu proses penurunan martabat manusia. Dari sini maka muncullah kritikan-kritikan terhadap persekolahan dari tokoh-tokoh pendidikan waktu itu seperti Paulo Freire dan juga Ivan Illich.

Dari sini penulis mencoba memberikan penjelasan tentang potret atau wajah dari pendidikan yang berlangsung di negara Amerika Latin dimana Ivan Illich hidup.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah waktu itu tidak dapat memberikan hasil-hasil yang diharapkan. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, mayoritas yang terpinggir dan minoritas yang terpelajar semakin terpisah jauh. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah ternyata tidak mampu menjawab kebutuhan manusia akan pendidikan yang universal.

Sekolah adalah merupakan sarana umum yang palsu, sekilas memang sekolah memberi kesan terbuka terhadap semua orang yang datang ke sekolah. Dalam kenyataannya sekolah hanya terbuka kepada mereka yang terus-menerus memperbarui surat kepercayaan mereka. Sekolah ibarat jalan tol, bagi mereka yang mampu membayar biaya sekolah, maka mereka akan dengan leluasa masuk pada pendidikan di sekolah dan menikmatinya, tetapi bagi mereka yang tidak mampu membayar, maka mereka tidak ada

kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah, ini diakibatkan karena mahalny biaya pendidikan.⁴

Pendidikan di Amerika Latin waktu itu telah terjadi dehumanisasi yaitu proses penurunan martabat manusia. bentuk dari dehumanisasi itu adalah terletak pada manipulasi kedudukan siswa. dimana siswa dibuat obyek pasif dari tindakan guru. Sebagai pihak yang pasif, siswa tidak dituntut berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar karena siswa hanya diisi dengan kata-kata oleh guru.

Sistem pendidikan yang ada waktu itu dapat diandaikan sebagai sebuah bank (banking concept of education) dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendapatkan hasil dengan lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didikpun lantas diperlakukan sebagai bejana kosong yang akan diisi sebagai sarana tabungan atau penanaman modal ilmu pengetahuan yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut. Pendidikan akhirnya

⁴ Illich, *Bebaskan*, 77

bersifat negatif dimana guru memberikan informasi yang harus ditelan yang wajib diingat dan dihafalkan⁵.

Kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung di sekolah waktu itu adalah :

- a. Guru mengajar, murid diajar.
- b. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu segalanya.
- c. Guru berfikir, murid difikirkan.
- d. Guru bicara, murid mendengarkan.
- e. Guru mengatur, murid diatur.
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti.
- g. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan guru.
- h. Guru memilih apa yang diajarkan, murid menyesuaikan diri.
- i. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid.
- j. Guru adalah subyek proses belajar, murid adalah obyeknya.⁶

Maka pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang

⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), x.

⁶ *Ibid*, xi.

diterima, dihafal, dan diulangi dengan patuh oleh para murid.

Sehingga ruang gerak yang disediakan bagi para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan.

Sistem pendidikan sekolah yang ditawarkan oleh negara-negara di Amerika Latin awalnya sebagai penanaman modal yang mempunyai hak-hak istimewa untuk dana bantuan internasional. Tetapi nyatanya sistem sekolah ini telah membangun sebuah jembatan sempit untuk menyeberangi jurang sosial yang semakin lebar dan sekolah seakan acuh tak acuh terhadap orang yang gagal untuk menanggung kesalahan atau atas keterpinggirannya.⁷

Menurut Illich juga, pendidikan yang berlangsung di Amerika Latin tidak mampu menjawab bahkan menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh siswa. Sekolah hanya mendorong kepada mengasingkan siswa dari hidup. Yang kita dapatkan dari sekolah hanya pelajaran bahwa memaksa semua anak untuk memanjat tangga pendidikan yang tidak berujung dan tidak meningkatkan mutu, melainkan pasti hanya menguntungkan individu-individu yang sudah mengawali pemanjatan itu sejak dini dan lebih sehat atau lebih siap. Pengajaran yang diwajibkan di sekolah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar mandiri,

⁷ Illich, *Perayaan*, 126.

pengetahuan dilakukan ibarat komoditi, dikemas-kemas dan dijajakan.⁸

Itulah potret pendidikan yang berlangsung di Amerika Latin waktu Ivan Illich hidup. Sekolah telah bergeser dari nilai-nilai keluhurannya, sekolah dijadikan ruang komoditi, pengetahuan dikemas-kemas dan dijajakan, sekolah dijadikan tempat dehumanisasi yaitu proses penurunan martabat manusia. Maka wajar jika kemudian Ivan Illich mengkritik habis-habisan model pendidikan yang dikembangkan di sekolah-sekolah yang terdapat di Amerika Latin. Maka, menurutnya sekolah harus ditiadakan, dia yakin bahwa tujuan peniadaan sekolah dalam masyarakat akan menjamin siswa dapat memperoleh kebebasan dalam belajar tanpa harus memperjuangkan untuk memperolehnya dari masyarakat.

Setiap orang harus dijamin kepribadiannya dalam belajar dengan harapan dia akan menerima kewajiban membantu orang lain untuk tumbuh sesuai dengan kepribadiannya.

3. Konsep Pendidikan Pembebasan Ivan Illich

a. Pengertian Pendidikan

Pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan memang bisa dimasukkan dalam kelompok pemikir radikal. Dia sejajar dengan Paulo Freire yang banyak mengkritik sistem pendidikan

⁸ Paulo Freire, dkk, *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 517.

yang berlangsung di banyak negara. Ia menatap pendidikan

berasal atau berangkat dari analisa sistem kemasyarakatan.

Ivan Illich melihat bahwa dalam masyarakat-masyarakat negara berkembang institusi pendidikan sekolah disusun sedemikian rupa sehingga anak-anak dari lingkungan miskin mempunyai peluang yang sangat terbatas untuk berhasil didalamnya. Ironisnya sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak mengembangkan kegiatan belajar ataupun mengajarkan keadilan, sebab para pendidik lebih menekankan pengajaran yang sudah dijadikan paket-paket bersama dengan sertifikat. Padahal belajar berarti memperoleh ketrampilan atau wawasan baru.⁹

Menurut Illich pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Kalau melihat definisi diatas disebutkan bahwa pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan artinya pendidikan bukan saja dilaksanakan di sekolah tetapi disegala tempat. Ivan Illich cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti lebih luas dan mengecam praktek pendidikan di sekolah, karena di sekolah berlangsung dehumanisasi yaitu proses

⁹. Illich, *Bebaskan*, 15.

pengikisan martabat kemanusiaan. Sekolah terasing dari kehidupan nyata, pola hubungan guru dan murid adalah otoriter sehingga kurang berlangsung perkembangan individu secara optimal.¹⁰

Berbicara tentang pendidikan agaknya sangat ideal dan juga utopis bila hanya berkutat pada persoalan filosofis. karena kegiatan pendidikan concern terhadap persoalan-persoalan operasional dan sangat bersentuhan dengan realitas sosial. Pendidikan mestinya atau seharusnya mampu menjawab tantangan zaman serta mampu menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang adil dan makmur dan menjadikan manusia seutuhnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan hendaknya mampu menjadi sebuah pilot project dan agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru.¹¹

Sebagai dasar untuk melakukan perubahan, pendidikan merupakan wadah dan surat perjanjian khusus dengan masyarakat yang memegang dominasi untuk menentukan kehidupan sosial dimasa yang akan datang. Bagi Freire, pendidikan memuat konsep sekolah didalamnya, tetapi lebih luasnya dari konsep sekolah. Sekolah hanyalah satu bagian yang

¹⁰. Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 4.

¹¹. Freire, *Politik*, 5.

memang cukup penting dimana pendidikan mengambil tempat yakni tempat dimana laki-laki dengan perempuan diciptakan sekaligus menjadi hasil hubungan-hubungan sosial dengan pedagogis.¹²

Dari paparan diatas, disini dapat disebutkan bahwa pendidikan dalam pandangan Ivan Illich adalah mengancam adanya dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat manusia. mengancam adanya dikotomik antara superioritas dan inferioritas dalam hal ini guru dan peserta didik. Karena pada hakekatnya setiap individu punya potensi yang layak dikembangkan agar mampu menemukan jati dirinya.

b. Pengertian Pembebasan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pembebasan berarti proses, perbuatan, cara membebaskan.¹³

Istilah pembebasan mula-mula dipakai dalam wacana teologi, hal ini pertama kali muncul dalam sebuah karya yang ditulis oleh Gustavo Gutierrez, seorang yesuit Peru dan pernah menjadi mahasiswa diberbagai perguruan tinggi katolik di Louvain dan Lyons yang berjudul Liberation Theology (1971). Gutierrez mengajukan berbagai gagasan anti kemapanan yang

¹². *Ibid*, 5

¹³. Dekdikbud, *Kamus Besar B I* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 90.

kemudian membawa pengaruh kuat yang tak terduga sebelumnya terhadap doktrin gereja.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika dalam sebuah gerakan, teologi pembebasan di Amerika Latin sudah muncul maka setelah itu muncullah istilah pembebasan dalam dunia pendidikan pada waktu yang sama yaitu dekade tahun 70-an yang dipelopori oleh Paulo Freire dan Ivan Illich.

Terminologi pembebasan yang diperkenalkan oleh Ivan Illich semata-mata dijiwai oleh realitas sosial yang berada disekitarnya. Gagasan Illich yang kemudian dituangkan dalam bukunya *Deschooling Society* yang kemudian diterjemahkan oleh Sonny Keraf menjadi *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, menyebutkan bahwa pendidikan sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan. Tidak hanya pendidikan, realitas sekolahpun dibangun diatas pemikiran mengenai sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Dalam ketergantungannya yang sama terhadap sekolah, pendidikan lalu membebani baik orang kaya maupun orang miskin.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka dari itu menurut Illich masyarakat harus dibebaskan dari belenggu sekolah. Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan yang selama ini hampir dianggap sakral,

¹⁴ Michael Lowy, *Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 53-54.

¹⁵ Illich, *Bebaskan*, 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penuh kebajikan dan keadilan tersebut ternyata mengandung juga penindasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Prinsip dasar persoalan yang melatar belakangi pendidikan pembebasan ini adalah yang pertama sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mencerdaskan manusia, untuk memanusiakan manusia sudah bergeser nilainya dari tujuan semula. Yang kedua ada sekelompok mayoritas yang hak-haknya kemudian dibungkam tanpa ada proses penyadaran, disisi lain sekelompok minoritas penindas yang menghendaki bahwa proses penindasan itu senantiasa terlestarikan.

Mayoritas- tertindas dan minoritas-penindas adalah dua kelompok yang saling bertentangan, karena manusia diciptakan dimuka bumi ini untuk mendapatkan keadilan, maka perilaku menindas dan tertindas itu kemudian tidak bisa dianggap hal yang manusiawi (dehumanisasi).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dehumanisasi, keadaan kurang dari manusia atau tidak lagi manusia bukan hanya menandai mereka yang kemanusiaannya telah dirampas, melainkan (dalam cara yang berlainan) menandai pihak yang telah merampas kemanusiaan itu dan merupakan pembengkokan dari cita-cita untuk menjadi manusia seutuhnya. Distorsi ini terjadi dalam sejarah, namun ia bukanlah fitrah sejarah. Bila kita menganggap bahwa dehumanisasi ini adalah fitrah sejarah, maka kita akan terseret

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ke sinisme dan keputusasaan menyeluruh. Perjuangan untuk meraih pemanusiaan, perjuangan untuk atau demi emansipasi tenaga kerja, perjuangan demi menaklukan keterasingan, perjuangan demi peneguhan manusia sebagai pribadi akan kehilangan makna bila dehumanisasi diakui sebagai fitrah sejarah. Perjuangan menjadi mungkin karena dehumanisasi. Meski merupakan fakta sejarah tetapi bukanlah takdir manusia melainkan produk tatanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan para penindas, yang pada gilirannya mengubah kaum tertindas menjadi kurang dari manusia.¹⁶

Karena dehumanisasi adalah pembengkokan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh, cepat atau lambat kaum tertindas akan bangkit berjuang melawan mereka yang telah mendehumanisasikan kaumnya. Agar perjuangan ini bermakna, kaum tertindas jangan sampai dalam mengusahakan memperoleh kembali kemanusiaanya mereka berubah menjadi penindas kaum tertindas, melainkan memanusiakan kembali keduanya.

Maka inilah tugas besar manusiawi dan historis bagi kaum tertindas. Membebaskan diri sendiri dan membebaskan penindas mereka. Kaum penindas yang menekan, mengeksploitasi dan memperkosa dengan mengandalkan kekuasaan mereka tak dapat menemukan daya untuk

¹⁶. Freire dkk, *Menggugat*, 435.

membebaskan kaum tertindas maupun diri mereka sendiri.

Hanya kekuatan dari kaum tertindaslah yang akan cukup perkasa untuk membebaskan keduanya.

c. Konsep Pendidikan Pembebasan Ivan Illich

Para praktisi pendidikan seperti para guru ataupun dosen dilembaga pendidikan ataupun sekolah formal, pelatih (trainer) pada tempat kursus maupun lokakarya atau bahkan pemandu pelatihan (fasilitator) diberbagai arena pendidikan non formal ataupun pendidikan rakyat (popular education) dikalangan buruh, petani maupun rakyat miskin banyak yang tidak tahu atau tidak sadar bahwa ia telah terlibat dalam suatu pergumulan politik dan ideologi melalui arena pendidikan. Umumnya orang memahami pendidikan sebagai suatu kegiatan mulia yang selalu mengandung kebajikan dan senantiasa berwatak netral. Dunia pendidikan terkejut, ketika asumsi bahwa setiap usaha pendidikan yang selalu dimuliakan dan di asumsikan mengandung kebajikan tersebut mendapat kritik mendasar oleh almarhum Paulo Freire awal tahun 70-an serta Ivan Illich pada dekade yang sama. Kritik Freire dan Ivan Illich menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini hampir

dianggap sakral, penuh kebajikan tersebut ternyata mengandung juga penindasan¹⁷.

Namun demikian, sesungguhnya berbagai kritik mendasar tersebut justru semakin mendewasakan pendidikan, yakni memperkaya berbagai upaya mencari modal pendidikan sehingga melahirkan kekayaan pengalaman lapangan di berbagai dunia selatan mengenai praktek pendidikan, maupun pendidikan sebagai bagian dari aksi cultural maupun transformasi sosial. Pendidikan menjadi arena yang menggairahkan, karena pendidikan memang mampu terlibat dalam proses perubahan sosial politik di berbagai gerakan sosial yang menghendaki transformasi sosial dan demokrasi di dunia selatan.

Sebelum berbicara panjang tentang konsep pendidikan pembebasan, penulis mencoba memberikan paparan akademis tentang pendidikan pembebasan (William FO Neil lebih sering menyebutnya dengan liberalisme pendidikan).

Dalam kebudayaan kita di masa kini, liberalisme pendidikan pada intinya merupakan sebuah catatan pertumbuhan dari sudut pandang empiris dan lebih khusus lagi berkembang dari sikap filosofis yang disebut eksperimentalisme, yang menaati gagasan bahwa nilai tertinggi kebahagiaan, perwujudan diri atau apapun juga secara fundamental merupakan keluaran sampingan dari kecerdasan praktis,

¹⁷ Lihat Penggantar Mansour Faqih dalam *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2001),x.

yakni kemampuan untuk memecahkan problema-problema personal secara efektif dengan menjadi seilmiah mungkin dalam hal bagaimana orang berfikir dan apa yang diyakininya.¹⁸

Pada dasarnya ada 3 (tiga) corak utama liberalisme pendidikan, yaitu :

1) Liberalisme Metodis (yang bersifat non idiologis).

Kaum liberalisme metodis adalah mereka yang mengambil sikap bahwa selagi metode-metode pengajaran (cara-cara belajar mengajar) harus disesuaikan dengan zaman supaya mencakup renungan-renungan psikologis baru dalam hakikat belajar oleh manusia, namun sasaran-sasaran (tujuan-tujuan) pendidikan termasuk isi tradisionalnya secara fundamental sudah bagus dan tidak memerlukan penyesuaian yang penting.

2) Liberalisme Direktif.

Pada dasarnya, kaum liberalis direktif menginginkan pembaharuan-pembaharuan mendasar dalam hal tujuan sekaligus dalam hal cara kerja sekolah-sekolah sebagaimana adanya sekarang. Mereka menganggap bahwa wajib belajar adalah perlu dan memilih untuk memepertahankan beberapa kemampuan mendasar tertentu secara mengajukan penetapan

¹⁸ William F O Ne'il, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 415.

lebih dulu tentang isi-isi pelajaran-pelajaran yang akan diberikan pada siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Liberalisme Non Direktif.

Kaum liberalisme non direktif adalah kaum yang berpandangan bahwa tujuan dan cara-cara pelaksanaan pendidikan perlu diarahkan kembali secara radikal dari orientasi otoritarannya yang tradisional ke arah sasaran pendidikan yang mengajar siswa untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri secara efektif.¹⁹

Dengan kata lain, kaum liberalis non direktif berpandangan bahwa siswa sendirilah yang mestinya dalam batasan yang lebih luas menentukan apakah mereka ingin belajar sesuatu atau tidak, mereka juga mesti menetapkan kapan, dimana, dan sejauh mana mereka ingin belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun ciri-ciri dari liberalisme pendidikan adalah :

- 1) Menganggap bahwa pengetahuan pertama berfungsi sebagai alat untuk digunakan dalam pemecahan masalah secara praktis, bahwa pengetahuan adalah sebuah jalan ke arah tujuan berupa perilaku efektif dalam menangani situasi-situasi sehari-hari.

¹⁹ *Ibid*, 451.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) Menekankan kepribadian unik dari tiap individu atau ketunggalan (singularitas) setiap pribadi sebagai sebuah pribadi.
- 3) Menekankan pemikiran efektif (kecerdasan praktis), mengarah perhatian utamanya kepada kemampuan setiap individu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan personalnya sendiri secara efektif.
- 4) Memandang pendidikan sebagai perkembangan dari keefektifan personal.
- 5) Memusatkan perhatian kepada tata cara- tata cara pemecahan masalah secara individual maupun berkelompok, menekankan situasi sekarang dan masa depan yang dekat sebagaimana dipahami berdasarkan kebutuhan-kebutuhan secara problema-problema individual yang ada.
- 6) Menekankan perubahan sosial secara tak langsung melalui perkembangan kemampuan tiap orang berperilaku praktis dan efektif dalam mengejar sasaran-sasaran personalnya sendiri, menekankan perubahan-perubahan berskala kecil yang terus menerus atau berkelanjutan di dalam sebuah situasi yang pada umumnya stabil.
- 7) Berdasarkan pada sebuah sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka (pembuktian pengetahuan secara ilmiah

rasional dan prakiraan-prakiraan yang sesuai dengan sistem penyelidikan itu).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 8) Didirikan di atas tata cara-tata cara pembuktian secara ilmiah rasional.
- 9) Menganggap bahwa wewenang intelektual tertinggi terletak pada pengetahuan yang diperoleh dari pengertian pembuktian eksperimental dan tata cara-tata cara pengambilan keputusan secara demokratis.²⁰

Lebih jelasnya ide liberalisme ataupun pembebasan dalam pendidikan adalah karena adanya spiral penindasan yang dibangun atas nama kekuasaan. Yang berkuasa selalu saja memiliki kecenderungan menindas, sedangkan yang dikuasai akan selamanya tertindas. Padahal dalam realitasnya antara yang dikuasai dengan yang menguasai perbandingannya terbalik. Mayoritas adalah yang dikuasai dan minoritas adalah yang menguasai. Tapi minoritas cukup memiliki legitimasi kuasa untuk dapat menguasai. Dari sinilah akar penindasan itu dimulai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ide Ivan Illich tentang pendidikan pembebasan muncul tatkala sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak mampu menjawab bahkan menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh siswa. Sekolah hanya mendorong kepada mengasingkan siswa

²⁰ *Ibid*, 456.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari hidup. Yang kita dapatkan dari sekolah hanyalah pelajaran bahwa memaksa semua anak untuk memanjat tangga yang tak berujung dan tidak akan meningkatkan mutu, melainkan pasti hanya menguntungkan individu-individu yang sudah mengawali memanjat itu sejak dini yang lebih sehat atau lebih sikap. Pengajaran yang mewajibkan di sekolah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar mandiri, pengetahuan diibaratkan seperti komoditas, dikemas-kemas dan dijajakan.²¹

Maka wajar jika kemudian Ivan Illich mengkritik habis-habisan model pendidikan yang dikembangkan di sekolah-sekolah yang terdapat di Amerika Latin. Maka, menurutnya sekolah harus ditiadakan, dia yakin bahwa tujuan penidaan sekolah dalam masyarakat akan menjamin siswa dapat memperoleh kebebasan dalam belajar, tanpa harus memperjuangkan untuk memperoleh dari masyarakat. Setiap orang harus dijaga kepribadiannya dalam belajar, dengan harapan dia akan menerima kewajiban membantu orang lain untuk tumbuh sesuai dengan kepribadiannya.²⁷

Pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa sekolah tidak dan tidak dapat memberikan hasil-hasil yang diharapkan. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, mayoritas yang

²¹. Freire. dkk, *Menggugat*, 517.

²⁷ Redja Muldyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 48

terpinggir dan minoritas yang terpelajar semakin terpisah jauh.

Menurut Ivan Illich pendidikan di sekolah bukanlah suatu jawaban yang dapat dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan mereka akan kebutuhan universal.

Sistem pendidikan sekolah yang ditawarkan oleh negara-negara Amerika Latin awalnya sebagai penanaman modal yang mempunyai hak-hak istimewa untuk dana bantuan internasional. Tetapi nyatanya sistem sekolah ini telah membangun sebuah jembatan yang sempit untuk menyeberangi jurang sosial yang semakin lebar dan sekolah semakin acuh tak acuh terhadap orang yang gagal untuk menanggung kesalahan atas keterpinggirannya.²³

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebuah bank (banking concept of education) dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar kelak mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didikpun lantas diperlakukan sebagai bejana kosong yang diisi sebagai sarana tabungan atau penanaman modal ilmu pengetahuan yang akan dipetik hasilnya kelak.

²³ Illich, *Perayaan*, 126.

Jadi guru adalah subyek aktif sedang anak didik adalah obyek pasif yang menurut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mencintai tabungan yang diterima, dihafal, dan diulangi dengan pantun oleh para murid. Sehingga ruang gerak yang disediakan bagi para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan.

Ivan Illich juga mengemukakan bahwa pendidikan yang membelenggu adalah karena intinya terletak pada manipulasi kedudukan siswa, dimana siswa dibuat sebagai obyek pasif tindakan guru. Sebagai pihak yang pasif, siswa tidak dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, karena siswa hanya diisi dengan kata-kata guru. Maka sistem sekolah semacam ini harus dirubah kalau tidak maka pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia robot.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh persekolahan pada waktu itu adalah :

- 1) Guru mengajar, murid diajar.
- 2) Guru mematuhi segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
- 3) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
- 4) Guru berfikir, murid difikirkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 5) Guru menentukan peraturan, murid diatur.
- 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
- 7) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
- 8) Guru memperdaukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
- 9) Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.²⁴

Tidaklah mengherankan jika konsep memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur. Semakin banyak murid yang menyimpan tabungan yang ditiptkan pada mereka yang semakin kurang mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan didunia sebagai pengubah dunia tersebut. Semakin penuh mereka menerima pesan pasif yang di sodorkan pada dirinya, mereka cendeung menyesuaikan diri dengan dunia menurut apa adanya serta pandangan terhadap realitas yang terpotong-potong sebagaimana yang ditanamkan atas diri mereka.

Kemampuan pendidikan seperti ini, akan mengurangi atau menghapus daya kreasi pada murid serta menumbuhkan sikap mudah percaya, dapat mengutungkan kepentingan kaum penindas yang tidak

²⁴ Freire, *Politik*, xi.

berkepentingan dengan dunia yang terkuak atau yang berubah. Oleh karena itu secara naluriah para penindas akan selalu menentang setiap usaha percobaan dalam bidang pendidikan yang akan merangsang kemampuan kritis.

Ironisnya, situasi semacam ini didasari maupun tidak didasari (karena terdapat juga guru-guru yang sesungguhnya beritikad baik namun tidak menyadari bahwa mereka sedang bekerja untuk tujuan dehumanisasi), tidak memahami bahwa pengetahuan yang mereka tanamkan itu berisi kontradiksi dengan realitas, tetapi cepat atau lambat kontradiksi tersebut pada akhirnya akan mengarahkan murid-murid yang semula pasif untuk berbalik menentang penjinakan atas mereka dan berusaha menjinakan realitas. Mereka akan menemukan lewat pengalaman-pengalamannya bahwa pandangan hidupnya yang sekarang sama sekali tidak sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya. Mereka akan memahami lewat hubungan mereka dengan realitas bahwa realitas itu adalah sebuah proses, mengalami perubahan terus-menerus. Jika manusia adalah pejuang yang mereka yakini fitrah ontologisnya adalah humanisasi, maka cepat atau lambat mereka akan menyadari kontradiksi yang dipertahankan melalui cara-cara pendidikan selama ini bagi mereka, dan kemudian melibatkan diri kedalam perjuangan bagi pembebasan diri mereka. Tetapi bagi seorang yang humanis, bagi seorang pendidik yang revolusioner tidak dapat menaati begitu saja kemungkinan itu terwujudkan. Dan sejak semula

usaha-usaha yang dijalankan harus berlangsung ditengah-tengah muridnya agar mereka terlibat dalam pemikiran kritis serta usaha-usaha kearah humanisasi satu sama lain. Usaha-usaha tersebut harus saling dilandasi oleh keyakinan yang mendalam terhadap sesama manusia dan daya cipta mereka. untuk mencapainya, ia mesti menjadi seorang rekan bagi murid-muridnya pada saat berhubungan dengan mereka.

Pendidikan yang membebaskan harus dimulai dengan usaha kearah konsiliasi. Pendidikan harus dimulai dengan pemecahan masalah kontradisi guru dengan murid tersebut, dengan menunjukkan kutub-kutub dalam kontradisi itu, sehingga kedua-duanya secara bersamaan adalah guru dan murid.

Maka, untuk menjadi seseorang pendidik yang membebaskan sangat sulit sekali karena akan menemui banyak tantangan. Pendidik yang membebaskan akan dikatakan sebagai seorang pembangkan bahkan tidak menutup kemungkinan dapat dikeluarkan dari lembaga pendidikan dan mendapatkan perlawanan dari siswa, apabila keadaan sudah seperti ini fleksibilitas dari pendidik untuk menimalisir keadaan dengan cara kembali menjadi pendidik yang tradisional, masalah yang terpenting dalam pembelajaran yang membebaskan adalah terletak bagaimana mengaitkan pelajaran membaca dengan sekaligus mengembalikan kesadaran mereka, untuk beralih dari sikap naif kesikap kritis sebagai introduksi bagi demokratisasi kebudayaan yang

melibatkan manusia sebagai subyek dan bukan sebagai penerima pasif semata dengan tindakan-tindakan kreatif lainnya yang memungkinkan murid mengembangkan sikap ingin tahu dan gairah ingin maju melalui penelitian dan penemuan.

Atas dasar inilah Illich tidak percaya dengan model pendidikan di sekolah, masyarakat harus dibebaskan dari belenggu sekolah. sekolah harus dilucuti dari kemapanannya.

Maka, menurut Illich sistem pendidikan yang baik dan membebaskan harus mempunyai 3 (tiga) tujuan, yaitu :

- 1) Pendidikan harus memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat.
- 2) Pendidikan harus mengizinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukan, demikian pula bagi orang yang ingin mendapatkannya.
- 3) Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.²⁵

Akhirnya, Illich yakin kalau pendidikan benar-benar melaksanakan tujuan diatas, maka anak didik akan tumbuh dalam dunia realitas disekelilingnya, dikelilingi oleh orang-orang yang tampil sebagai contoh-contoh ketrampilan dan nilai-nilai. Anak-anak menghadapi kawan-kawan yang menantangnya untuk bernalar,

²⁵ Illich, *Bebaskan*, 99-100.

bersaing, bekerja sama, dia tampil untuk dihadapkan dengan anak yang lebih tua yang berpengalaman yang mampu membimbing. Benda-benda, contoh-contoh, kawan-kawan sebaya, dan orang-orang yang lebih tua adalah empat macam sumber belajar yang masing-masing memerlukan cara-cara pengelompokan yang berbeda-beda agar dapat menjamin bawa setiap orang mempunyai keleluasaan memanfaatkannya.²⁶

Upaya melucuti sekolah dari kemapanannya mau tidak mau akan terjadi dan akan terjadi semakin cepat. Upaya ini tidak bisa dihalang-halangi lebih lama lagi, dan tidak perlu lagi digalakkan dengan semangat, karena hal tersebut kini sedang dilakukan. Yang penting adalah berusaha mengiringnya kearah yang memberi harapan.

Lebih kongkritnya ide-ide pembebasan Ivan Illich dalam dunia pendidikan tertuju pada sasaran-sasaran sebagai berikut :

- 1) Untuk membebaskan usaha membagikan keterampilan dengan menjamin kebebasan mengajar atau mempraktekkan keterampilan itu menurut permintaan.
- 2) Untuk membebaskan sumber-sumber daya yang kritis, dan kreatif yang dimiliki rakyat dengan mengembalikan kepada masing-masing orang, kemampuannya dalam mengumpulkan orang dan mengadakan pertemuan. Suatu kemampuan yang kini makin

²⁶ Redjo Muldyaharjo, *Filsafat*, 49.

dimonopoli oleh lembaga-lembaga yang menganggap diri berbicara atas nama rakyat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 3) Untuk membebaskan individu dari kewajiban mengantungkan harapan-harapan pada jasa-jasa yang diberikan oleh profesi mapan manapun seperti sekolah. dengan memberikan kesempatan belajar dari pengalaman teman sebayanya dan mempercayakannya kepada guru, pembimbing, penasehat yang dipilihnya sendiri. Upaya membebaskan masyarakat dari kecenderungan menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan mau tidak mau akan menghapus perbedaan ekonomi, pendidikan, dan politik yang menjadi tumpuan stabilitas tatanan dunia dan stabilitas banyak bangsa sekarang ini.²⁷

Sistem yang ditawarkan Ivan Illich di atas menuntut agar jaminan pendidikan menurut konstitusi benar-benar ditegakkan. Para pelajar tidak boleh dipaksa untuk pada suatu kurikulum wajib, atau tunduk pada suatu diskriminasi yang didasarkan pada apakah mereka memiliki sertifikat atau ijazah.

Tinjauan kita mengenai lembaga-lembaga pendidikan telah membawa kita pada tinjauan mengenai gambaran kita tentang manusia. Sekolah telah menciptakan dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat manusia. Maka mulai sekarang kita hanya bisa mengharapkan

²⁷ Illich, *Bebaskan*, 138.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

agar hakekat manusia ala epimetheus bisa muncul kembali yaitu manusia yang memanusiaikan manusia lainnya.

B. KONSEP PENDIDIKAN PEMBEBASAN M. ATHIYAH AL-ABRASYI

1. Sejarah Kehidupan M. Athiyah Al-Abrasyi

Mengenai biografi M. Athiyah Al-Abrasyi tidak banyak ditemukan buku-buku yang mengulas secara detail tentang biografi M. Athiyah Al-Abrasyi tetapi, disini penulis akan berusaha menguraikan sedikit tentang kehidupan M. Athiyah Al-Abrasyi.

M. Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir, pusat ilmu pengetahuan Islam, dan terakhir sebagai guru besar pada Fakultas Darul Ulum, Cairo University, Cairo. Beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman, serta mengadakan perbandingan dengan prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern didunia barat pada abad ke-20 ini.

Komitmennya pada pendidikan Islam dan pemikiran-pemikirannya yang progresif telah mengantarkannya sebagai seorang pemikir yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah Mesir dan karya-karyanya dijadikan sebagai referensi di universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Perhatiannya pada perkembangan pendidikan Islam di

Timur Tengah terutama di Mesir mengakibatkan ia diangkat sebagai **guru besar di universitas tersebut.**

Semasa hidupnya, ia sempat mengeluarkan karyanya dalam bentuk buku-buku ilmiah, terutama membahas masalah pendidikan Islam, diantara buku-buku yang sudah terbit di Indonesia adalah :

- a. **At-Tarbiyah Al-Islamiyah (di terbitkan oleh PT Bulan Bintang pada tahun 1970 dengan judul Dasar-Dasar Pendidikan Islam).**
- b. **Ruh At-Tarbiyah Wa Ta'lim (di terbitkan oleh Titian Ilahi Press pada tahun 1996 dengan judul Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam).**

2. Konsep Pendidikan Islam Perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pemikiran M. Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam memang bisa dimasukkan dalam kelompok pemikir radikal Islam, ia banyak mengkritik sistem pendidikan yang berlangsung di banyak negara Timur Tengah.

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk memberi pengertian tentang pendidikan, yaitu Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib. Istilah yang sering digunakan dan berkembang secara umum adalah Tarbiyah.

Secara terminologis pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila

disingkat pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar

ia menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Definisi yang digunakan oleh Ahmad Tafsir di atas, hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain yang diselenggarakan didalam keluarga, masyarakat, sekolah, menyangkut pembinaan jasmani, akal, dan hati anak didik.

Kemudian hasil dari seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu : Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, mengajarkan, dan mengawasi semua berlakunya semua ajaran Islam.²⁹

Dari dua pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya terdapat 5 (lima) prinsip pokok, yaitu:

- 1) Proses transformasi dan internalisasi, artinya pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan secara bertahap berjenjang dan kontinyu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, bimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- 2) Pendidikan Islam merupakan upaya yang diarahkan pada pembinaan dan penghayatan serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai baik nilai Ilahiyah maupun insaniyah.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), 32

²⁹ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 136

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Pendidikan Islam diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi rohani yang dimungkinkan dapat dididik.

4) Tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan minat dan bakatnya sehingga terbentuklah kreatifitas dan produktifitas anak didik.

5) Tugas akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yaitu manusia yang menyelaraskan kebutuhan hidup dan kesempurnaan hidup didalam aspeknya.³⁰

Menurut M. Athiyah Al-Abrasy sendiri, pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, pendidikan yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokratis. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang, sekolah-sekolah terbuka buat semua orang tanpa perbedaan antara si kaya dan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan sosial seorang siswa.³¹

Ia juga mengatakan bahwa dalam institut-institut Islam, pelajaran diberikan secara gratis, makanan gratis begitu pula tempat tinggal dan ini berlaku buat semua tingkat pendidikan.

³⁰ *Ibid*, 136-137

³¹ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), xi

Ini merupakan suatu manifestasi dari demokrasi dalam Islam dan jiwa demokratis Islam yang telah menyebar didalam bidang pendidikan ini.³²

Dalam pendidikan Islam, orang-orang yang kurang mampu tidak terpaksa bersusah-susah berusaha mencari kegratisan disetiap tingkat pendidikan dan tidak pula harus bekerja dimusim panas dan dimusim dingin demi untuk mengumpulkan biaya belajar ditingkat rendah maupun Universitas. Di masa kejayaan Kerajaan Islam Raya, seorang yang kurang mampu itu bebas dari halangan-halangan untuk dapat belajar di institusi manapun, bahkan lebih dari itu kepada mereka yang kurang mampu itu diberikan kesempatan luas buat belajar apa yang ia ingini tanpa halangan apapun juga, diberikan pula segala peralatan untuk memungkinkan mereka belajar dengan gratis, diberi tempat tinggal di asrama-asrama, mendapat makanan yang sehat, bantuan-bantuan beruppa uang dan dibolehkan pula menggunakan buku-buku di perpustakaan-perpustakaan buat belajar dan referensi.³³

Jadi jelaslah bahwa di dalam pendidikan Islam terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, persamaan dan kesempatan yang sama buat belajar, tanpa diskriminasi antara si kaya dan si miskin.

³² *Ibid*, 7

³³ *Ibid*, 8

b. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit memang membayangkan jika ada sesuatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu atau kegiatan selesai.³⁴ Karena itu tujuan pendidikan adalah sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan.

Ahmad D Marimba menyebutkan ada 4 (empat) fungsi tujuan pendidikan, yaitu:

- 1) Mengakhiri usaha. Suatu usaha tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu, usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena sesuatu kegagalan sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir, sesuatu usaha baru dikatakan berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai.
- 2) Mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi (pandangan kedepan) kepada tujuan, penyelewangan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak berjalan secara efisien.

³⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 29.

3) Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain,

baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.

4) Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas daripada usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.³⁵

Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan, sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi acak-acakan.

Dalam Islam, tujuan pendidikan itu sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup sebagai makhluk individual, dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan dan kecerdasan otak serta penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, imajinasi,

³⁵ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Al-Ma'arif, 1962), 45.

jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut kearah keuatamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.³⁶

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia seluruhnya.

Hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960 di Cipayung, Bogor merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.³⁷

Senada dengan hal di atas, Jalaluddin menyatakan bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam itu berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi hakekat penciptaan manusia. Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakekat penciptaan manusia oleh Allah SWT . Dari sudut pandang ini maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia.

³⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 40-41 .

³⁷ *Ibid*, 41.

- 2) Dimensi tauhid. Dari sudut pandang ini, pendidikan Islam bertujuan sebagai upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah SWT yang bertakwa.
- 3) Dimensi moral. Dari sudut pandang ini, pendidikan Islam bertujuan sebagai upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya serta mengaplisasikannya nilai-nilai tersebut dalam sikap dan prilaku melalui pembiasaan.
- 4) Dimensi perbedaan individu. Dari sudut pandang ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu serta menyesuaikan perkembangan dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing individu.
- 5) Dimensi sosial. Dari sudut pandang ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.
- 6) Dimensi profesional. Dari sudut pandang ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakatnya masing-masing, dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan

bakat yang dimiliki, sehingga kerampilan tersebut dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.

- 7) Dimensi ruang dan waktu. Dari sudut pandang ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menompang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syariah Islam. Kehidupan yang konsisten dengan syariah ini diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan di akhirat, yaitu keselamatan dan kesejahteraan.³⁸

Ahmad D Marimba mengemukakan 2 (dua) tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara di sini dimaksudkan akan tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakan jasmaniah, pengetahuan membaca menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah dan rohaniah. Adapun tujuan akhir yaitu terwujudnya kepribadian muslim.³⁹

Kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan agama Islam. Aspek-aspek tersebut adalah:

³⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002),93-101

³⁹ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar*, 46.

- 1) Aspek-aspek kejasmaniaan, meliputi tingkah laku luar yang sudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara membuat cara-cara berbicara.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal), minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu falsafah hidup dan kepercayaan. Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akherat.

Menurut Ali Al-Jumbulati, Pendidikan Islam itu mempunyai 2 (dua) macam tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan keagamaan : yang dimaksud dengan tujuan keagamaan ini adalah bahwa setiap pribadi orang muslim beramal untuk akherat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci.
- 2) Tujuan keduniaan : tujuan pendidikan Islam di sini diarahkan pada pekerjaan yang berguna (pragmatis) atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupannya pada masa depan.⁴⁰

Itulah tujuan pendidikan Islam yang ideal yang mengandung dimensi pemanduan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrowi.

⁴⁰ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), 37-38.

Kesimbangan dan keserasian antara dua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam Perspektif M.Athiyah Al-Abrasyi adalah untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna, mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa dan tujuan pendidikan Islam bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁴¹

Jadi, jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam.

⁴¹ M.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar*, 1.

c. Pendidik Dan Anak Didik

Dari segi bahasa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Purwadarminta, Pendidik adalah orang yang mendidik.⁴² Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidikan adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik

Dalam konteks pendidikan Islam pendidikan sering disebut sebagai murabbi, muallim, dan muaddib. Disamping itu istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah Al-ustadz dan Asy-syaikh.⁴³

Pendidik adalah seorang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah agar mencapai kedewasanya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, kholifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴⁴

Pendidik menurut M.Athiyah Al-Abrasyi adalah bapak spiritual atau pemberi semangat bagi murid, dialah yang memberikan santapan kejiwaan dengan ilmu, membimbing dan meluruskan akhlak kepada para murid.⁴⁵

⁴² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 250.

⁴³ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran*, 167.

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 71.

⁴⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996), 65.

Istilah lain yang lazim digunakan untuk pendidik ialah guru.

Kedua istilah tersebut berhampiran maknanya, bedanya adalah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal.

Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya. karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Orang tua disebut juga sebagai pendidik kodrat, oleh karena dari pihak orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu, dan dan sebagainya. Maka mereka menyerahkan kegiatan tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik.⁴⁶

Pada zaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada sekolah, itu lebih efisien, dan juga lebih efektif.

Kedudukan pendidik dalam Islam mempunyai strata yang tinggi, bahkan Islam menempatkan kedudukan pendidik langsung sesudah kedudukan para nabi. Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi anak didik.

Tingginya penghargaan dan kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar mengajar, yang

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 71.

belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru, tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar tanpa adanya guru.⁴⁷

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberi dorongan, menghukum, memuji, memberi contoh dan lain-lain.⁴⁸

Menurut Nur Uhbiyati, tugas-tugas pendidik disebutkan antara lain adalah:

- 1) Membimbing si terdidik. Mencari pengenalan terhadap mengenai kebutuhan, kesanggupan bakat, minat.
- 2) Menciptakan situasi untuk pendidikan. Dimaksud situasi pendidikan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan dengan hasil yang memuaskan.⁴⁹

Memang, idealnya tugas guru bukan hanya mengajar saja tapi guru juga harus mengetahui tentang kondisi anak didik baik pribadinya maupun sosialnya. Di dalam kelas guru harus tampil sebagai sosok yang egalitarian, guru tetap dekat dengan peserta didik dan

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam*, 76.

⁴⁸ *Ibid*, 78.

⁴⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 72

menempatkan diri sebagai bagian dari kelas dan guru tetap melibatkan peserta didik dalam membuat keputusan apapun tentang pendidikan.

Sedangkan anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.

Definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.⁵⁰

Dalam bahasa arab dikenal 3 (tiga) istilah yang sering digunakan untuk menunjukan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti adalah orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, yang kedua tilmidh yang berarti murid dan thalib al-ilm yang berarti yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan.⁵¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat diartikan atau dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Dalam pandangan Hery Noer Aly anak didik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu dalam perkembangan. Jadi bukan hanya anak-anak yang sedang pengasuhan

⁵⁰ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran*, 177

⁵¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1997), 79.

dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah. Pengertian ini berdasarkan atas tujuan pendidikan yaitu manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya.⁵²

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakekat anak didiknya sebagai obyek pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah anak didik adalah:

- 1) Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- 2) Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk kebutuhan itu semaksimal mungkin, seperti kebutuhan rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri.
- 3) Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan oleh faktor endogen (fitroh) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- 4) Anak didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktifitas sendiri dan kreatifitas sendiri sehingga dalam pendidikan tidak memandang

⁵² Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Logos, 1999), 113.

anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.⁵³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek dan sasaran pendidikan, yang biasanya hanya menerima, mendengarkan melainkan anak didik juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka (anak didik) dalam memecahkan masalah dan proses belajar mengajar.

Anak didik menurut M. Athiyah Al-Abrasyi adalah seseorang yang berusaha mencari sesuatu yang paling berharga di dunia, yakni ilmu pengetahuan. Maka dari itu yang harus disadari oleh muslim adalah hendaknya menempatkan orang yang mencari ilmu pengetahuan (anak didik) dalam posisi yang mulia dan agung. Orang yang senantiasa bergiat diri dalam mencari ilmu, berarti ia berjalan di jalan yang menuju surga.⁵⁴

M. Athiyah Al-Abrasyi juga mengatakan bahwa di dalam kepustakaan Islam dapat pula dijumpai istilah pembebasan dalam pendidikan Islam. Salah satu pemaknaan konsep paradigmatik pembebasan dalam pendidikan Islam yang benar-benar didasarkan pada konsep pendidikan menurut ajaran Islam adalah dengan menempatkan manusia (anak didik) sebagai subyek pemegang otoritas. Optimalisasi fungsi akal adalah suatu

⁵³ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran*, 177-181.

⁵⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran*, 73.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keharusan dalam beragama. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat yunus ayat 100 dan Al-isra' ayat 36.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ.

" Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah SWT; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akal nya " (Q.S. Yunus :100).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

" Dan Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak kamu mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban " (Q.S. Al-Isra' :36).

Kedua ayat di atas menjadi referensi dalam Islam, tidak dibenarkan adanya sikap menuruti tanpa disertai argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Bersikap menuruti apa kata orang lain tanpa didasari pengetahuan yang memadai, berarti telah meletakkan seseorang pada wilayah yang terkungkung oleh batas-batas pikiran orang lain yang memunculkan sikap hidup eksklusif, pesimistis, dan tidak kreatif. Sifat hidup tersebut sangat tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang penuh dengan optimisme dan semangat berkreatifitas dan dapat melahirkan apa yang disebut ijtihad. Dalam konteks ini, Islam sangat peduli

dengan kebebasan berfikir dan berpendapat, dan tidak lain bertujuan untuk mengokohkan kebenaran yang diperolehnya.

Oleh karena itu, para pendidik hendaknya membiasakan para muridnya untuk berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri dan diberi kebebasan dalam berpikir tanpa terpaku kepada pendapat orang lain, dan ini dilakukan agar anak didik bisa menentukan kehidupan masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya.⁵⁵

Kebebasan berfikir seperti dijelaskan di atas bukan dimaksudkan agar anak didik melepaskan diri dari pendidik, misalnya terputus dari manusia lainnya dan hanya berfikir tentang dirinya sendiri, cara ini sangat tidak manusiawi, bahkan itu merupakan pengasingan atau pemisahan yang tidak sangat menguntungkan. Yang diinginkan dari kebebasan ini adalah hendaknya pendidik membiasakan anak didiknya mempunyai kebebasan secara individu dan mendidiknya dengan pendidikan kebebasan, dengan harapan anak didik tersebut mempunyai kemampuan untuk menentukan kehidupannya tanpa harus bergantung pada orang lain.

M. Athiyah Al-Abrasyi juga memaparkan bahwa metode dialogis adalah salah satu ciri dari pendidikan pembebasan dalam pendidikan Islam. Metode tersebut telah tersebar di

⁵⁵ *Ibid*, 56-57.

berbagai lembaga pendidikan Islam, karena ia dianggap sebagai sarana yang paling penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan (*joyful learning*), menciptakan kebebasan dalam berfikir dan berpendapat, kebebasan dalam berkomunikasi, memperluas wawasan, cekatan dalam berfikir dan teguh pendirian.⁵⁶

Sebenarnya yang dimaksud pembebasan dalam pendidikan Islam adalah interaksi yang berlangsung antara pendidik dan anak didik dalam pergaulan, baik secara perorangan maupun kolektif. Pendidikan pembebasan mempunyai maksud agar anak didik terpengaruh sehingga anak didik mampu mengembangkan diri untuk mencapai kedewasaan dan mampu mengubah tingkah lakunya untuk mencapai suatu yang bermanfaat serta tergalinya potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik.

3. Kebebasan Dalam Pendidikan Islam

Kebebasan dalam pendidikan adalah interaksi yang berlangsung antara pendidik dan anak didik dalam pergaulan, baik secara perorangan maupun secara kolektif. Kebebasan pendidikan mempunyai maksud agar anak didik terpengaruh, sehingga anak didik mampu mengembangkan diri untuk mencapai kedewasaan dan mampu mengubah tingkah lakunya untuk

⁵⁶ *Ibid*, 53.

mencapai suatu yang bermanfaat serta tergalinya potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik.

Manusia adalah makhluk kreatif. Kreatifitas yang menyatu dengan perbuatan ini, menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna di depan alam dan di depan Tuhan. Kreatifitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan luar biasa.⁵⁷

Pada dasarnya Islam memberikan kebebasan kepada individu (anak didik) untuk mengembangkan nilai-nilai fitroh yang ada dalam dirinya untuk menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Islam juga memberi petunjuk kepada para pendidik, sekaligus menghendaki agar tidak akan mengekang kebebasan individu anak didik dalam mengembangkan potensi-potensinya yang dibawanya sejak lahir.

Anak didik dipandang sebagai obyek yang akan dicapai tujuan pendidikan. Sebab dalam proses pendidikan yang terlihat langsung adalah anak didik itu sendiri. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akan tercapai apabila pendidikan memberikan porsi yang seimbang dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak didik. Dalam artian sejauh mana para pendidik menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam hakekat pendidikan itu sendiri.

Kebebasan dalam pendidikan Islam, akan tercermin dalam adanya suatu keharusan bertanya pada pendidik. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat 36 yang berbunyi:

⁵⁷ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 48.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
عنه مسعولاً.

" Dan Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak kamu mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban" (Q.S. Al-Isra' :36).⁵⁸

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa apabila pendidikan dan anak didik dalam proses belajar mengajar dan dalam pemahaman anak didik terhadap suatu ilmu terdapat hal-hal yang kurang dipahami, maka anak didik tidak boleh mengikuti perkataan seorang pendidik, dari sini adanya suatu keharusan bagi anak didik untuk bertanya kepada pendidik artinya ada unsur-unsur dialogis dalam pendidikan.

Disamping itu, pendidikan Islam akan dikatakan demokratis apabila dalam proses belajar mengajar, antara si pendidik dan anak didik harus saling menghormati dan menghargai yang merupakan wujud dari perasaan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah SWT, penyampaian pengajaran harus dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak didik, perlakuan adil terhadap anak didik tanpa memandang status atau kedudukan anak didik.

Berdasarkan paparan di atas, proses pendidikan memiliki potensi yang kuat dalam menciptakan ruang kebebasan, maka pendidikan harus mempunyai perangsang anak didik untuk berfikir mandiri dalam menciptakan gagasan yang otentik, orisinal, sehingga tidak gampang

⁵⁸ Depag RI, *Al-Qur'an*, 429.

terpengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai tekanan dari pihak manapun.

Proses pendidikan yang dipaksakan akan tergantung kepada keputusan pihak lain, ini berarti telah menempatkan manusia pada posisi yang tercerabut dari akar kemanusiaannya dan tidak mengembangkan kesadaran kreatif dan kritisnya.

Sikap kreatif dan kritis yang dimiliki manusia di atas tidak mungkin dapat tumbuh dalam suasana belajar yang bersifat finalistik yang menempatkan pendidikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan mengenai Islam. Dengan demikian pengajaran dalam pendidikan Islam harus dijalankan dalam suasana dialogis antara pendidik dan anak didik.

Untuk memperoleh pendidikan Islam yang ideal dan demokratis, maka perlu dikembangkan suatu pendekatan baru dalam pendidikan Islam.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan Islam haruslah meliputi :

a. **Pendekatan Proses**

b. **Dijalankan melalui bentuk pengajaran yang dialogis**

c. **Percaya pada potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik.**

Dengan pendekatan ini diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran diri atas potensi-potensinya serta kemampuan intelektual, dan daya kritis terhadap fenomena kehidupan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat dikatakan demokratis apabila dalam proses pendidikan terjadi sebuah suasana yang dialogis antara pendidikan dan anak didik. Anak didik dijadikan sebagai subyek yang belajar, subjek yang bertindak dan

berfikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga pendidik. Dengan demikian, pendidik dan anak didik saling belajar satu sama lain dan saling memansuikan. Hubungan antara keduanya adalah subyek-subyek, bukan subyek-obyek, sedangkan obyeknya adalah ilmu pengetahuan. Artinya komunikasi dan interaksi pembelajaran tidak melaju vertikal, pendidik di atas dan anak didik di bawah, tetapi berlangsung secara horizontal, pendidik dan anak didik berdiri pada posisi yang sejajar dan saling belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN PEMBEBASAN

ANTARA IVAN ILLICH DENGAN M. ATHIYAH AL-ABRASYI

A. Perbandingan Konsep Pendidikan Pembebasan antara Ivan Illich Dengan M. Athiyah Al-Abrasyi

Konsep pendidikan pembebasan Ivan Illich dilatar belakangi oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mencerdaskan manusia, untuk memanusiakan manusia sudah bergeser nilainya dari tujuan pendidikan semula, dan yang kedua ada sekelompok mayoritas (anak didik) yang hak-haknya kemudian dibungkam tanpa ada proses penyadaran, disisi lain ada sekelompok penindas yang menghendaki bahwa proses penindasan itu senantiasa terlestarikan.

Mayoritas tertindas dan minoritas penindas adalah dua kelompok yang saling bertentangan, karena manusia diciptakan di muka bumi ini untuk mendapatkan keadilan maka perilaku tertindas dan menindas dianggap suatu hal yang manusiawi.

Konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi dilatar belakangi oleh bahwa seharusnya proses pendidikan Islam itu dilaksanakan sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dulu pada waktu menyebarkan syiar-syiar ajaran Islam dengan menggunakan metode dialog (komunikatif) sehingga proses dehumanisasi tidak akan terjadi. Dan pada

waktu itu pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah saja, akan tetapi juga dilakukan di masjid-masjid tanpa harus membayar dengan uang yang banyak untuk memperolehnya.

Latar belakang konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi di sini yang perlu diluruskan adalah bahwa konsep pendidikannya bukan suatu bentuk kritikan mendasar yang ditujukan pada pemerintah Mesir pada waktu itu, akan tetapi hanya sekedar memberikan suatu masukan, tawaran, pemikiran bahwa pendidikan Islam itu seharusnya seperti ini yaitu seperti konsep-konsep pendidikan Islam yang dituangkan dalam bukunya-bukunya bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, pendidikan yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokratis. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang, sekolah-sekolah terbuka buat semua orang tanpa perbedaan antara si kaya dan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan sosial seorang siswa.

Dari sini penulis akan mencoba menganalisa konsep pendidikan pembebasan Ivan Illich dan konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi.

1. Hakekat Dan Tujuan Pendidikan

Menurut Ivan Illich pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Pada hakekatnya tujuan pendidikan Ivan Illich adalah pendidikan dijadikan sebuah alat untuk mencerdaskan manusia dan yang penting lagi pendidikan dijadikan sebuah alat untuk memanusiakan manusia, namun yang terjadi adalah pendidikan di zamannya telah disalah artikan, pendidikan telah diselewengkan dan yang lebih parah di pendidikan telah berlangsung dehumanisasi yaitu proses penurunan martabat manusia.

Dehumanisasi, keadaan kurang dari manusia atau tidak lagi manusia bukan hanya menandai mereka yang kemanusiaannya telah dirampas, melainkan dengan cara yang berlainan menandai pihak yang telah merampas kemanusiaan itu dan merupakan pembengkokan dari cita-cita pendidikan untuk menjadi manusia seutuhnya. Karena itu menurut Ivan Illich usaha untuk memanusiakan kembali manusia (humanisasi) melalui jalan pendidikan adalah merupakan pilihan utama dan satu-satunya pilihan. Mesti dehumanisasi merupakan fakta sejarah tetapi ia bukanlah takdir manusia melainkan produk tatanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan para penindas. Fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek bukan penderita atau obyek. Manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar yang bertindak mengatasi dunia dan realitas yang menindas atau mungkin yang menindasnya. Bagi Illich, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan diri manusia.

Pada perkembangannya pendidikan hanya dinikmati oleh mereka yang punya uang atau anak-anak dari orang-orang kalangan menengah keatas tetapi bagi anak kaum miskin tidak ada peluang sama sekali untuk

mencicipi bangku persekolahan atau kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Ini semua terjadi karena pendidikan membenani masyarakat dengan mengeluarkan uang yang tidak sedikit jumlahnya.

Maka menurut Ivan Illich, manusia harus dibebaskan dari kecenderungannya menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Dalam kecenderungannya dan ketergantungannya terhadap sekolah, pendidikan lalu membenani masyarakat dengan mengeluarkan uang yang tidak sedikit jumlahnya untuk biaya pendidikannya.

Ironisnya, menurut Ivan Illich sekolah tidak mengembangkan kegiatan-kegiatan belajar ataupun mengajarkan keadilan, sebab para pendidik lebih menekankan pengajaran yang sudah dijadikan paket-paket bersama sertifikat. Padahal belajar berarti memperoleh keterampilan atau wawasan baru.¹ Jadi dehumanisasi telah berlangsung di dalam sekolah.

2. Pendidik Dan Anak Didik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam proses pendidikan yang berlangsung di zamannya pendidik belum menjalankan perannya sebagai seorang pendidik. Pendidik telah menjadi pelaku pertama dari proses dehumanisasi.

Sedangkan anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun secara psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam proses-proses

¹ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah* (Jakarta : Yayasan Obor Nasional, 2000), 15

pendidikan yang berlangsung di zamannya anak didik sebagai obyek dari pendidikan dan bukannya sebagai subyek sebagaimana yang dikehendaki oleh Ivan Illich.

Hubungan antara pendidik dan anak didik di sini, dapat diandaikan sebagai sebuah bank (banking concept of education) dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendapatkan hasil dengan lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didikpun lantas diperlakukan sebagai bejana kosong yang akan diisi sebagai sarana tabungan atau penanaman modal ilmu pengetahuan yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut.²

Dalam hubungannya dengan kesadaran manusia dan dunia pendidikan yang dilihat dari bentuk ini menganggap bahwa kesadaran manusia semata-mata merupakan wadah kosong yang harus diisi, sedangkan pendidikan sebagai sebuah proses pembebasan memandang kesadaran itu merupakan sebuah proses hasrat terhadap dunia.

² Paulo Freire, *Politik Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), x.

Pendidikan budaya ini diarahkan pada situasi dimana guru merupakan satu-satunya orang yang mengetahui dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik sebagai orang yang tidak tahu apa-apa.

Pendidikan dan aksi-aksi budaya yang membebaskan bukanlah proses transformasi yang mengasingkan ilmu pengetahuan, namun merupakan proses yang otentik untuk mencari ilmu pengetahuan guna untuk memenuhi hasrat keinginan anak didik dan pendidik dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru.

Makanya menurut Ivan Illich, seorang pendidik yang humanis harus mengetahui betul perannya sebagai pendidik. Pendidik harus mempunyai kesadaran bahwa anak didik adalah subyek atau pelaku dari pendidikan dan kedudukannya sama dengan dirinya bukan sebagai obyek dan wadah yang kosong yang harus selalu diisi olehnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hakekat dan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Ivan Illich adalah bagaimana menjadikan pendidikan sebagai sebuah alat untuk mencerdaskan manusia, untuk memanusiakan manusia. Disamping itu Ivan Illich juga menginginkan bahwa anak didik adalah subyek pendidikan atau pelaku pendidikan dan bukannya sebagai obyek atau wadah kosong yang selalu diisi dan terjadinya sebuah suasana dialogis antara pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan.

Bagaimana dengan pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi, kalau Ivan Illich memberi suatu pengertian bahwa pendidikan

adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Sementara dalam Islam sendiri pendidikan diartikan sebagai usaha pembinaan dan mengembangkan potensi manusia secara optimal dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah SWT yang setia dengan segala aktifitasnya guna terciptanya suasana kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas, serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan di akherat.

Jelaslah bahwa proses pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial, dan dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada didalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah.³

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi sendiri bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, pendidikan yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokratis. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang, sekolah-sekolah

³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 14.

terbuka buat semua orang tanpa perbedaan antara si kaya dan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan sosial seorang siswa.

Ia juga mengatakan bahwa dalam institut-institut Islam, pelajaran diberikan secara gratis, makanan gratis begitu pula tempat tinggal dan ini berlaku buat semua tingkat pendidikan. Ini merupakan suatu manifestasi dari demokrasi dalam Islam dan jiwa demokratis Islam yang telah menyebar didalam bidang pendidikan ini.

Dalam pendidikan Islam, orang-orang yang kurang mampu tidak terpaksa bersusah-susah berusaha mencari kegratisan disetiap tingkat pendidikan dan tidak pula harus bekerja dimusim panas dan dimusim dingin demi untuk mengumpulkan biaya belajar ditingkat rendah maupun Universitas. Di masa kejayaan Kerajaan Islam Raya, seorang yang kurang mampu itu bebas dari halangan-halangan untuk dapat belajar di institusi manapun, bahkan lebih dari itu kepada mereka yang kurang mampu itu diberikan kesempatan luas buat belajar apa yang ia ingini tanpa halangan apapun juga, diberikan pula segala peralatan untuk memungkinkan mereka belajar dengan gratis, diberi tempat tinggal di asrama-asrama, mendapat makanan yang sehat, bantuan-bantuan beruppa uang dan dibolehkan pula menggunakan buku-buku di perpustakaan-perpustakaan buat belajar dan referensi.

Pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam itu adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Dalam Islam sendiri, juga mencita-citakan suatu masyarakat yang egaliter dan berkeadilan tanpa adanya suatu penindasan. Islam juga sangat menolak adanya dehumanisasi dan ketidakadilan. Ini bisa dilihat dari awal datangnya agama Islam, agama Islam hadir untuk menyelamatkan manusia, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuk yang sangat kongkrit. Dengan demikian agama Islam juga bermakna sebagai pembebas yaitu membebaskan manusia dari kondisi-kondisi ketidakadilan.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi bahwa dalam pendidikan Islam juga menjunjung tinggi adanya kebebasan dan demokrasi. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang, pintu-pintu sekolah terbuka buat semua orang tanpa perbedaan antara si kaya dan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan sosial seorang siswa.

Dalam pendidikan Islam juga menekankan bahwa dalam proses belajar mengajar harus tercipta suasana dialogis antara pendidik dan anak didik. Anak didik dianggap sebagai subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga pendidik. Dengan demikian, pendidik dan anak didik saling belajar satu sama lain dan saling memanusiakan. Hubungan antara keduanya adalah subyek-subyek, bukan subyek-obyek, sedangkan obyeknya adalah ilmu pengetahuan. Artinya komunikasi dan interaksi pembelajaran tidak melaju

vertikal, pendidik di atas dan anak didik di bawah tetapi berlangsung secara horisontal, pendidik dan anak didik berdiri pada posisi yang sejajar dan saling belajar.

Pendidikan sebagai proses, didasarkan pada nilai-nilai Islam secara benar dan profesional, seharusnya meletakkan kebebasan manusia sebagai dasar pijakan operasionalnya sekaligus sebagai tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama pembebasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses pendidikan memiliki potensi yang kuat dalam mengakselerasi kebebasan. Maka, keterkaitan istilah pendidikan dan pembebasan mengandung makna keharusan, artinya pendidikan harus mampu merangsang manusia (anak didik) untuk berfikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan yang otentik, orisinal, sehingga anak didik tidak gampang terpengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai tekanan dari pihak manapun. Proses pendidikan yang dipaksakan yang tergantung kepada keputusan pihak lain berarti telah menempatkan manusia pada posisi yang tercerabut dari akar kemanusiaannya dan tidak mengembangkan kesadaran kritisnya.

Satu pemaknaan konsep pendidikan pembebasan dalam pendidikan Islam yang benar-benar didasarkan pada konsep pendidikan menurut ajaran agama Islam adalah dengan menempatkan anak didik sebagai subyek dalam suatu pendidikan. Optimalisasi fungsi akal adalah suatu keharusan dalam beragama.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 100 dan Al-Isra' ayat 36.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّحْمَنُ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ.

" Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah SWT; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya" (Q.S. Yunus :100).⁴

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

" Dan Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak kamu mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban" (Q.S. Al-Isra' :36).⁵

Kedua ayat di atas menjadi referensi dalam Islam, tidak dibenarkan adanya sikap menuruti tanpa disertai argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Bersikap menuruti apa kata orang lain tanpa didasari pengetahuan yang memadai, berarti telah meletakkan seseorang pada wilayah yang terkungkung oleh batas-batas pikiran orang lain yang memunculkan sikap hidup eksklusif, pesimistis, dan bahkan tidak kreatif sama sekali. Sifat hidup tersebut sangat tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang penuh dengan optimisme dan semangat berkeaktifitas dan dapat melahirkan apa yang disebut ijtihad. Dalam konteks ini, Islam

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : Bumi Restu, 1974), 322

⁵ *Ibid*, 429

sangat peduli dengan kebebasan berfikir dan berpendapat, dan tidak lain bertujuan untuk mengokohkan kebenaran yang dibawa oleh Islam.

Pendidikan harus dipahami dalam posisinya secara metodologis, dimana pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan secara demokrasi, terbuka, dan dialogis, karena pendidikan Islam tidak bertindak untuk mengekang dan menekan insting manusia (anak didik) tetapi berusaha menormalisirnya, mendidik, mengasuh, dan mengarahkan insting tersebut dengan petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat yang benar.⁶ Sehingga petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat tersebut dapat berguna bagi perkembangan anak didik dikehidupannya.

3. Nilai Nilai Agama

Dua tokoh yang penulis angkat dalam skripsi ini memang bertolak belakang dalam hal agama, kalau Ivan Illich memeluk agama Kristen Katholik sedangkan M. Athiyah Al-Abrasyi jelas memeluk agama Islam sebab konsep pendidikannya didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam.

Ivan Illich yang notabene dibesarkan di lingkungan Kristen Katholik, maka pemikirannya didasarkan atas ajaran-ajaran yang dilaksanakan ala Yesus (Nabi Isa), Yesus dalam melaksanakan awal-awal penyiaran agama dilaksanakan dengan penuh kasih sayang, penuh humanisasi, dilaksanakan dengan menggunakan metode tanya jawab yang

⁶ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 29

sekarang dikenal dengan istilah metode dialogis. Pengajaran semacam inilah yang diinginkan oleh Ivan Illich.

Dalam kitab Injil Matius disebutkan bahwa dalam Kristen Katholik sangat mendukung pendidikan yang humanis, hal ini bisa dilihat pada pasal 4 ayat 23 yang berbunyi :

“Yesuspun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan diantara bangsa itu”⁷

Dari keterangan ayat di atas bahwa dalam agama Kristen Katholik dijelaskan bahwa Yesus mengajarkan Injil di dalam rumah-rumah ibadat dan juga dalam setiap waktu. Yesus mengajarkan ajarannya bukan hanya dilakukan di rumah-rumah ibadat saja, melainkan dilaksanakan di setiap tempat dan pada setiap waktu dimana para murid-muridnya ingin menanyakan sesuatu yang belum mereka ketahui. Dari sinilah letak kebebasan dan demokratis dalam proses pendidikannya.

Jadi, jelaslah bahwa dalam Kristen Katholik pendidikan dilaksanakan secara humanis tanpa terjadinya proses penindasan, sebab di dalam proses pendidikannya terjadi suasana yang komunikatif (dialogis) antara Yesus dan murid-muridnya.

Bagaimana dengan pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi, di dalam Al-qur’an juga dijelaskan bahwa pendidikan Islam itu harus dilaksanakan secara komunikatif (dialogis) dan humanis antara

⁷ Al-Kitab, Matius (Jakarta : Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1992), 6.

pendidik dan anak didik tanpa terjadinya dehumanisasi. Seperti yang terdapat dalam surat yunus ayat 100 dan Al-isra' ayat 36.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ.

" Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah SWT; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akal nya" (Q.S. Yunus :100).⁸

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْعُورًا.

" Dan Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak kamu mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban" (Q.S. Al-Isra' :36).⁹

Kedua ayat di atas menjadi referensi dalam Islam, tidak dibenarkan adanya sikap menuruti tanpa disertai argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Bersikap menuruti apa kata orang lain tanpa didasari pengetahuan yang memadai, berarti telah meletakkan seseorang pada wilayah yang terkungkung oleh batas-batas pikiran orang lain yang memunculkan sikap hidup eksklusif, pesimistis, dan tidak kreatif. Sifat hidup tersebut sangat tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang penuh dengan optimisme dan semangat berkreatifitas dan dapat melahirkan apa yang disebut ijtihad. Dalam konteks ini, Islam sangat peduli dengan

⁸ Depag RI, *Al-qur'an*, 322.

⁹ *Ibid*, 429.

kebebasan berfikir dan berpendapat, dan tidak lain bertujuan untuk mengokohkan kebenaran yang diperolehnya.

Oleh karena itu, para pendidik hendaknya membiasakan para muridnya untuk berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri dan diberi kebebasan dalam berpikir tanpa terpaku kepada pendapat orang lain, dan ini dilakukan agar anak didik bisa menentukan kehidupan masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Kebebasan berfikir seperti dijelaskan di atas bukan dimaksudkan agar anak didik melepaskan diri dari pendidik, misalnya terputus dari manusia lainnya dan hanya berfikir tentang dirinya sendiri, cara ini sangat tidak manusiawi, bahkan itu merupakan pengasingan atau pemisahan yang tidak sangat menguntungkan. Yang diinginkan dari kebebasan ini adalah hendaknya pendidik membiasakan anak didiknya mempunyai kebebasan secara individu dan mendidiknya dengan pendidikan kebebasan, dengan harapan anak didik tersebut mempunyai kemampuan untuk menentukan kehidupannya tanpa harus bergantung pada orang lain.

Dari paparan di atas, antara konsep pendidikan pembebasan Ivan Illich dan konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi, dapat dilihat persamaan dan perbedaannya sehingga akan muncul dengan jelas. Persamaan dan perbedaan itu dapat dilihat dengan jelas dari aspek tujuan dan hakekat pendidikan. Perbedaan dan persamaan itu adalah :

- a. Persamaan antara konsep pendidikan pembebasan antara Ivan Illich dengan M. Athiyah Al-Abrasyi adalah kedua-duanya sama-sama mempunyai hakekat dan tujuan humanisasi (memanusiakan manusia) melalui jalan pendidikan dan kedua-duanya sama-sama juga menentang dan menolak adanya dehumanisasi dan ketidakadilan bagi manusia. Dalam aspek metode, kedua-duanya memakai metode dialogis, menempatkan pendidik dan anak didik sebagai subyek atau pelaku pendidikan dengan ilmu pengetahuan sebagai obyeknya. Keduanya juga sama-sama menganggap bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan bisa dilaksanakan di segala tempat dan di setiap waktu karena sekolah hanya terbuka kepada mereka yang mampu membayarnya, serta pendidikannya juga sama-sama didasarkan pada agamanya masing-masing.
- b. Perbedaan antara konsep pendidikan pembebasan antara Ivan Illich dengan M. Athiyah Al-Abrasyi adalah bahwa Ivan Illich mendapatkan ide pendidikan pembebasan dalam mewujudkan humanisasi pada hakekat pendidikannya dilatarbelakangi oleh kondisi obyektif disekitarnya yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk memanusiakan manusia, untuk mencerdaskan manusia, sudah bergeser nilainya dari tujuan pendidikan semula, waktu itu di sekolah telah berlangsung proses dehumanisasi, ketidakadilan. Sedangkan dalam konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi, humanisasi memang sudah ada dalam ajaran Al-qur'an. Dan

humanisasi dalam Islam itu sudah mulai dipraktekkan atau diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika awal-awal menyiarkan agama Islam. Dan perbedaan yang kedua yaitu pendidikan pembebasan antara Ivan Illich dengan M.Athiyah Al-Abrasyi dilandaskan pada ajaran agamanya masing-masing, kalau Ivan Illich dilandaskan pada ajaran agama Kristen Katholik sedangkan M.Athiyah Al-Abrasyi dilandaskan pada ajaran agama Islam.

Dari semua yang telah dipaparkan di atas, baik itu berasal dari konsep pendidikan pembebasan Ivan Illich maupun konsep pendidikan Islam perpektif M. Athiyah Al-Abrasyi, bahwa pendidikan itu bisa dikatakan humanis dan demokratis serta membebaskan apabila dalam proses pendidikan formal, informal, dan non formal antara pendidik dan anak didik terjadi sebuah komunikatif (suasana dialogis), menjadikan anak didik sebagai subyek atau pelaku dari pendidikan dan bukannya sebagai obyek pendidikan.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan pembebasan menurut Ivan Illich adalah suatu pendidikan yang berorientasi pada pemanusiaan manusia (humanisasi) dan menghilangkan unsur-unsur penindasan dan ketidakadilan di dalamnya dengan menempatkan anak didik sebagai subyek pendidikan dan menciptakan suasana yang dialogis (komunikatif) antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar.
2. Konsep pendidikan pembebasan menurut M. Athiyah Al-Abrasyi adalah suatu pendidikan yang ideal, pendidikan yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokratis. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang, sekolah-sekolah terbuka buat semua orang tanpa perbedaan antara si kaya dan si miskin, tinggi atau rendahnya kedudukan sosial seorang siswa.
3. Konsep pendidikan pembebasan antara Ivan Illich dan M. Athiyah Al-Abrasyi ada persamaan dan perbedaannya, Persamaan antara konsep pendidikan pembebasan antara Ivan Illich dengan M. Athiyah Al-Abrasyi adalah kedua-duanya sama-sama mempunyai hakekat dan tujuan

humanisasi (memanusiakan manusia) melalui jalan pendidikan dan kedua-duanya sama-sama juga menentang dan menolak adanya dehumanisasi dan ketidakadilan bagi manusia. Dalam aspek metode, kedua-duanya memakai metode dialogis, menempatkan pendidik dan anak didik sebagai subyek atau pelaku pendidikan dengan ilmu pengetahuan sebagai obyeknya. Keduanya juga sama-sama menganggap bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan bisa dilaksanakan di segala tempat dan di setiap waktu karena sekolah hanya terbuka kepada mereka yang mampu membayarnya, serta pendidikannya juga sama-sama didasarkan pada agamanya masing-masing. Sedangkan perbedaan antara konsep pendidikan pembebasan antara Ivan Illich dengan M. Athiyah Al-Abrasyi adalah bahwa Ivan Illich mendapatkan ide pendidikan pembebasan dalam mewujudkan humanisasi pada hakekat pendidikannya dilatarbelakangi oleh kondisi obyektif disekitarnya yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk memanusiakan manusia, untuk mencerdaskan manusia, sudah bergeser nilainya dari tujuan pendidikan semula, waktu itu di sekolah telah berlangsung proses dehumanisasi, ketidakadilan. Sedangkan dalam konsep pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi, humanisasi memang sudah ada dalam ajaran Al-qur'an. Dan humanisasi dalam Islam itu sudah mulai dipraktekkan atau diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika awal-awal menyiarkan agama Islam. Dan perbedaan yang kedua yaitu pendidikan pembebasan antara Ivan Illich dengan M. Athiyah Al-Abrasyi dilandaskan pada ajaran agamanya masing-

masing, kalau Ivan Illich dilandaskan pada ajaran agama Kristen Katholik sedangkan M.Athiyah Al-Abrasyi dilandaskan pada ajaran agama Islam.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan pendidikan Islam, disarankan pemegang kebijakan di bidang pendidikan agar mengkaji dan merumuskan kembali pola sistem maupun kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan paradigma pendidikan Islam dan sesuai dengan tuntutan zaman, dan jangan sampai ada sebuah muatan yang hanya mencekoki anak didik yang membuat ia tercerabut dari akar budayanya.
2. Bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan baik dalam jalur formal, informal, maupun non formal agar memperhatikan potensi, minat, dan bakat yang dipunyai oleh anak dan membantunya secara optimal dalam perkembangannya.
3. Khusus untuk Fakultas Tarbiyah yang merupakan tempat dalam mengkaji ilmu-ilmu pendidikan, disarankan agar supaya pengelolaannya, baik itu para dosen maupun pegawai akademiknya supaya lebih professional, sehingga mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang potensial, pendidik yang humanis dan membebaskan namun bernilai sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Arifin, Muhammad. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arifin, Muhammad. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Al-Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Aly, Noer, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1990. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Depag RI. 1974. *Al-qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta : Bumi Restu.
- DebDikBud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Drajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Eko Susilo, Madyo dan Kasihadi. 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang :
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Entar Publishing.
- Freire, Paulo. 1999. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo Dkk. 1999. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Illich, Ivan. 2000. *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*. Jakarta : Yayasan Obor Nasional.
- Illich, Ivan. 2002. *Perayaan Kesadaran*. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Komaruddin. 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia. 1992. *Al-Kitab Matius*. Jakarta.
- Lowy, Michael. 2002. *Teologi Pembebasan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Marimba, D, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Muldyaharjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muldyaharjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- O'Neil, William F. 2001. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Proyek Pendidikan Pengembangan Dan Pembinaan Penataran P-4. 1996. *UUD 1945, Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila, GBHN*. Jakarta : Forum Percetakan Negara RI.
- Purwadaminta, 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Suryabrata, Sumardi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syariati, Ali. 1996. *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.